

## Gaya Bahasa dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya

*Style of Language in the novel 'Sabtu Bersama Bapak' by Adhitya Mulya*

Eko Yulianto

Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Indraprasta PGRI  
[yulianto3ko99@gmail.com](mailto:yulianto3ko99@gmail.com)

Rekam jejak: Diunggah: 1 Februari 2020 Direvisi: 1 Maret 2020 Diterima: 1 April 2020 Terbit: 25 April 2020

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk memperoleh data mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Adhitya Mulya dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menganalisis kata-kata yang terdapat dalam novel. Selain itu, digunakan pendekatan stilistika dalam menyusun langkah kerja. Novel *Sabtu Bersama Bapak*, terdiri dari unsur gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang dominan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* adalah perbandingan. Majas yang paling banyak ditemui adalah hiperbola. Gaya bahasa yang paling jarang digunakan adalah gaya bahasa sindiran.

**Kata Kunci:** gaya bahasa, majas, novel.

**Abstract:** The research aims to obtain data describing the style of language used by Adhitya Mulya in the novel *Sabtu Bersama Bapak*. The research method used is descriptive method to analyze the words contained in the novel. Besides this, a statistical approach is used in compiling work steps. *Sabtu Bersama Bapak*, consists of elements of affirmative language style, comparative language, contradictory language style, satire language style, repetitive language style. The dominant language style in the *Sabtu Bersama Bapak* is a comparison language. The most commonly encountered majas is hyperbole. The style of language that is least used is satire language.

**Keywords:** language style, figure of speech, novel.

### PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan dunia berisi gambaran mengenai kehidupan yang ideal, penggambaran imajinatif yang dibangun menggunakan unsur intrinsik berupa plot,

penokokan, tokoh, serta gaya bahasa Nurgiyantoro dalam Muhtadin dkk. (2019: 135). Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra, khususnya novel dapat menarik hati pembaca. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Nurgiyantoro (2013: 30) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik membuat sebuah teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur tersebut akan pembaca jumpai dalam sebuah karya sastra.

Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel berkualitas. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang berkualitas juga memerlukan pengolahan bahasa yang baik. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Gaya bahasa Menurut Endraswara (2003: 71) adalah segala sesuatu yang menyimpang dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang syarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membungkus dengan rapi gagasan penulis.

Aminuddin (2009: 72) mengemukakan bahwa istilah *gaya* diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti leksikal 'alat untuk menulis'. Aminuddin juga menjelaskan bahwa dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Scharbach dalam Aminuddin (2009: 72) menyebut gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan gagasannya dalam wacana ilmiah dengan cara pengarang dalam kreasi cipta sastra, dengan demikian akan menunjukkan adanya perbedaan

meskipun dua pengarang itu berangkat dari satu ide yang sama. Pengarang atau penulis karya sastra dalam akan menggunakan pilihan kata (diksi) yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif.

Endraswara (2003: 72) mengemukakan bahwa bahasa sastra adalah bahasa khas. Khas karena bahasanya telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian seharusnya pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan gaya diciptakan oleh pengarang demi keistimewaan karyanya. Jadi, dapat dikatakan jika pengarang pandai memainkan bahasa dan mahir dalam menggunakan stilistika maka karyanya akan semakin menarik, serta akan lebih berbobot secara substansi. Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang akan membangun aspek keindahan karya sastra.

Nurdin, dkk (2002: 21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeron prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, anafora, mesodiplosis, epanalipsis, dan epizeukis.

Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya merupakan novel yang cukup populer, sehingga dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran dan analisis penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Novel ini bercerita tentang seorang pemuda yang belajar mencari cinta. Tentang seorang pria yang belajar menjadi bapak dan suami yang baik. Tentang seorang ibu yang membesarkan mereka dengan penuh kasih. Dan tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan dan berjanji selalu ada bersama mereka.

Sejalan dengan penelitian ini, pada pada penelitian berjudul *Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia* yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 4 Nomor 2 September 2019, penelitian yang dilakukan oleh Triani dkk. tersebut ditemukan gaya bahasa dalam novel *Assalamualaikum Beijing* seperti asonansi, anostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, ellipsis, eufemisme, tautologi, perifasis, retorik, silepsis, zeugma, hiperbola, paradoks, simile, metafora, personifikasi, eponim, sinekdoke, metonimia, ironi, sinisme, satire, dan sarkasme.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Hanum (2012: 48) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengambilan data dan analisis berdekatan satu dengan yang lainnya dan bahkan saling bertumpukan atau mungkin saja berawal dengan pengambilan data sedang berlangsung, pada saat itu juga terjadi pengambilan data lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian stilistika. Menurut Hanum (2012: 88-89), teknik penelitian stilistika

mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penelaahan stilistika sepenuhnya bergantung pada minat peneliti. Bisa saja penelaahan berawal dari unsur bunyi, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, bahkan wacana.
2. Penelaahan akan mengacu pada elemen-elemen gaya bahasa.
3. Penelaahan mengacu pada bahasa yang figuratif yang disebut majas. Peranan majas atau gaya bahasa kadang-kadang mampu memancarkan aneka makna.
4. Penelaahan tentang gaya individual pengarang berguna untuk mengungkap jenis-jenis gaya bahasa yang paling dominan, alasan penggunaan gaya bahasa tersebut, dan penataan gaya yang menunjukkan keistimewaan dalam mendukung gagasan teks sastra.

Bahasa sastra adalah bahasa yang unik, bahasa yang lentur, bahasa bermakna ganda untuk menimbulkan nilai rasa dan kesan-kesan estetik. Hanum (2012: 86) menjelaskan keindahan sebuah teks sastra berdasarkan kemampuan sastrawan mengekspresikan kelenturan bahasa sehingga mampu menghadirkan nilai estetik. Konsepsi dan kriteria pendekatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan stilistika berpatokan dengan sastrawan mengekspresikan pengolahan bahasa dalam segala dimensi adalah sebuah prestasi kreativitas yang agung.
2. Dengan penitikberatan pada penelaah aneka variasi penggunaan bahasa dan gayanya dalam teks sastra. Penelaah mengarah pada gaya khas bersifat individual sastrawan berupa gaya bahasa yang benar-benar mencerminkan keberadaan dirinya sendiri. Kekhasan gaya sastrawan inilah yang membedakan penulis yang satu dengan penulis yang lainnya. Telaah akan

berfokus pada bobot data gaya khas teks sastra yang berbeda-beda antara sastrawan yang lainnya.

3. Pengkajian bahasa lebih fokus dan mendalam sehingga mampu mengungkapkan dasar-dasar pilihan kata dan pencapaian kemungkinananeka penafsiran.
4. Penelaah berfokus ke arah pembukaan tabir keabstrakan makna yang tampak dalam teks sastra yang kabur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya menggunakan kalimat yang mengandung beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa yang dianalisis adalah gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan, sindiran, dan perulangan. Rincian gaya bahasa yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Gaya bahasa penegasan yang terdiri dari majas paralelisme dan repetisi.
2. Gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari majas hiperbola, metonimia, personifikasi, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufimisme, epitet, eponim, hipalase, dan pars pro toto.
3. Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari majas litotes, paradoks, hysteron prosteron, antithesis, oksimoron, dan okupasi.
4. Gaya bahasa sindiran yang terdiri dari majas melosis, sinisme, ironi, innuendo, antifrasis, sarkasme, dan satire.
5. Gaya bahasa perulangan yang terdiri dari majas aliterasi, epanaplis, epizeukis, mesodiplosis, dan anafora.

Contoh temuan hasil analisis gaya bahasa dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### Paralelisme:

*Wujud dari sadar bahwa seseorang cukup mawas diri bahwa dia salah. Wujud dari kemenangan dia melawan arogansi. Wujud dari penghargaan dia kepada orang yang dimintakan maaf.* (Mulya, 2014: 80)

Paralelisme adalah pengulangan kata yang bermaksud untuk memperkuat makna. Kata 'wujud dari' mengalami pengulangan sebanyak tiga kali. Hal tersebut menyatakan bahwa sang Bapak ingin menyampaikan pesan yang begitu kuat maknanya agar kedua putranya mengerti dan menerapkannya di kemudian hari.

### Repetisi:

*Cakra terus memandangi inbox. Tidak ada balasan. Dia sampai di bandara dan turun dari mobil. Tidak ada balasan. Dia check in ke dalam bandara, masih tidak ada balasan. Dia menunggu pesawat boarding, masih tidak ada balasan.* (Mulya, 2014: 140)

Repetisi adalah pengulangan bunyi dan kata sebagai bentuk penegasan. Cakra terus memandangi *inbox email* diponselnya sepanjang perjalanan, mulai dari di mobil sampai menunggu pesawat *boarding* tapi tidak juga mendapatkan balasan dari Ayu.

### Hiperbola:

*Radioterapi lagi? Ha, terapi bom nuklir pun akan dia sambut dengan senyum. Karena kali ini ada anaknya yang menemani.* (Mulya, 2014: 238)

Majas hiperbola yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah membesar-besarkan sesuatu keadaan. Pada kalimat tersebut menggambarkan bahwa jika ada bom, ia akan tetap tersenyum.

**Metonomi:**

*Terkadang Cakra mendapati Ayu sedang merekam proses masak dengan iPhone.* (Mulya, 2014: 248)

Majas metonomia yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah penamaan benda dengan sesuatu yang telah terkenal, yaitu Ayu yang sedang merekam proses memasak menggunakan merk ponsel *smartphone* terkenal iPhone.

**Personifikasi:**

*“SAYA TIDAK LUPA! SAYA TUTUP DENGAN BAIK!”*

*“OH, JADI KAMU KIRA ANGIN YANG MEMBUKANYA KEMBALI?”* (Mulya, 2014: 58)

Majas personifikasi adalah benda mati seolah hidup dan melakukan aktivitas layaknya manusia, dalam kalimat di tersebut adalah angin yang dapat membuka pintu.

**Eufimisme:**

*“Kalo istrinya gak tau, bisa aja dia pakai untuk ke panti pijat. Mending panti pijat tunanetra. Kalo tunasusila?”* (Mulya, 2014: 225)

Majas eufimisme adalah ungkapan halus untuk mengganti ungkapan yang menyinggung, yaitu ungkapan ‘tunanetra’ yang mengganti istilah ‘buta’ dan ‘tunasusila’ yang mengganti istilah ‘wanita penghibur’.

**Metafora:**

*“Kewajiban suami adalah siap lahir dan batin....”.* (Mulya, 2014: 19)

Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara singkat, dan padat, yaitu kewajiban suami yang digambarkan sebagai kesiapan lahir dan batin.

**Alusio:**

*Sementara itu pemandangan ruang keluarga tampak seperti kena lempar granat.* (Mulya, 2014: 72)

Majas alusio adalah sugesti terhadap kesamaan orang, tempat atau peristiwa, pada kalimat tersebut yaitu pemandangan ruang keluarga yang seperti kena lempar granat.

**Simile:**

*.Laki-laki itu memang terkenal sebagai seorang ‘ladies man’.* (Mulya, 2014: 67)

Majas simile adalah pernyataan langsung menyatukan sesuatu sama dengan yang lain, dalam kalimat tersebut yaitu menyamakan tokoh laki-laki dengan sebutan *ladies man*.

**Asosiasi:**

*Dia tahu, sekarang dialah yang menjadi satu-satunya pilot dalam pesawat yang bernama Keluarga Garnida ini.* (Mulya, 2014: 3)

Majas asosiasi adalah membandingkan sesuatu dengan yang lain sesuai dengan keadaan yang digambarkan, pada kalimat tersebut yaitu Satya yang menjadi kepala rumah tangga sepeninggal Bapaknya, digambarkan sebagai pilot dalam keluarga Garnida.

**Epitet:**

*Lewat pukul delapan, mereka bertiga sudah berganti piyama, sikat gigi, salat isya, kemudian terlelap di pulau kapuk.* (Mulya, 2014: 187)

Majas Epitet berupa ciri khusus atau nama lain yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu, pada kalimat tersebut yaitu pulau kapuk adalah nama lain yang digunakan untuk menggambarkan tempat tidur atau kasur.

**Eponim:**

*Satya merasa ingin berubah jadi King Kong dan murka.* (Mulya, 2014: 128)

Majas eponim berupa nama lain yang sering dihubungkan dengan sifat tertentu, pada kalimat tersebut yaitu King Kong adalah binatang yang digambarkan sebagai binatang pemarah dan emosi yang meledak-ledak.

**Hipalase:**

*“Inget ya Mbak, gak pake gula.Tuh liat kecengan saya. Gak pake gula aja udah manis, kan.”* (Mulya, 2014: 215)

Majas hipalase adalah penjelasan sebuah kata yang sebenarnya menerangkan kata lain, yaitu penggambaran manisnya gula yang sebenarnya menggambarkan wajah Ayu.

**Antitesis:**

*Terima saya jika kamu lihat bahwa saya adalah perhiasan dunia dan akhirat yang baik untuk kamu.”* (Mulya, 2014: 174)

Majas Antitesis adalah perbandingan dua hal yang bertentangan, yaitu dunia dan akhirat.

**Oksimoron:**

*“Ayu, gua ini banyak kekurangannya.Dan elo banyak kelebihanannya.Gua lihat, kita bisa saling isi.Saling melengkapi.* (Mulya, 2014: 202)

Majas oksimoron merupakan gaya bahasa dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan, yaitu kekurangan dan kelebihan dalam pernyataan Salman kepada Ayu.

**Okupasi:**

*“Membangun sebuah hubungan itu butuh dua orang yang solid.Yang sama-sama kuat.Bukan yang saling ngisi kelemahan, Yu.”* (Mulya, 2014: 217)

Majas okupasi merupakan bantahan terhadap sesuatu yang didukung dengan penjelasan, yaitu Cakra tidak setuju dengan pernyataan Ayu bahwa pernikahan pada dasarnya adalah saling melengkapi.Cakra menjelaskan bahwa dalam pernikahan dibutuhkan dua orang yang sama-sama kuat dan solid.

**Satire:**

*Cakra sangat ahli gagal asmara.* (Mulya, 2014:192)

Majas satire adalah berupa ungkapan yang bermaksud sindiran, pada kalimat tersebut yaitu keahlian yang seharusnya merupakan kelebihan Cakra, tapi diungkap dengan kegagalan, yang dimaksud sebenarnya adalah kelemahan.

**Aliterasi:**

*“Dia tidak ada harapan, terbunuh rasa penasaran.”* (Mulya, 2014: 140)

Majas Aliterasi yang digambarkan dalam kutipan tersebut berupa perulangan konsonan yang sama, yaitu dalam kata harapan dan penasaran.

**Epanolipsis:**

*Kamu anak sulung, kamu harus kasih contoh untuk adik-adik kamu.* (Mulya,2014: 103)

Majas epanolipsis yang digambarkan dalam kutipan tersebut berupa perulangan berwujud kata terakhir, yaitu pada kata ‘kamu’ diawal kalimat dan akhir kalimat.

**Epizeukis:**

*Retna melihat bahwa kualitas pria yang dijodohkan semakin baik.Semakin saleh, semakin ganteng, dan semakin mandiri.* (Mulya, 2014: 193)

Majas epizeukis dapat berupa repetisi langsung, yaitu kata ‘semakin’—

semakin baik, semakin saleh, semakin ganteng dan semakin mandiri.

**Anafora:**

*Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin dengan syarat, kalian merencanakannya dengan baik.*

*Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Tapi mimpi tanpa rencana dan action, hanya akan membuat anak istri kalian lapar.* (Mulya, 2014: 151)

Majas anafora merupakan repetisi (pengulangan) berwujud pangulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat, yaitu Bapak minta kalian bermimpi.

Berikut ini adalah tabel persentase hasil rekapitulasi gaya bahasa yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya, dari sebanyak 134 temuan kalimat yang memiliki penggunaan gaya bahasa:

**Tabel 1. Persentase Data Penelitian Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya**

Indikator	Unsur Gaya Bahasa				
	I	II	III	IV	V
Jumlah	10	80	20	6	18
Persentase (dalam %)	7,46	59,70	14,93	4,48	13,43

Keterangan tabel 1:

I : Gaya bahasa penegasan

II : Gaya bahasa perbandingan

III : Gaya bahasa pertentangan

IV : Gaya bahasa sindiran

V : Gaya bahasa perulangan

**PENUTUP**

**KESIMPULAN**

Novel *Sabtu Bersama Bapak* digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) penegasan meliputi paralelisme dan repetisi. (b) perbandingan meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, metafora, alusio, simile, asosiasi, eufimisme, epitet, eponim dan hipalase; (c) pertentangan meliputi antitesis, okupasi dan oksimoron; (d) sindiran meliputi satire; (e) pengulangan meliputi aliterasi, anafora, epanolipsis dan epizeukis.

Gaya bahasa yang dominan ditemukan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya, adalah gaya bahasa perbandingan yang menggambarkan perbandingan dua hal yang memiliki persamaan. Adapun majas yang paling banyak ditemui adalah hiperbola, yaitu majas yang membesarkan sesuatu. Gaya bahasa yang paling jarang ditemukan dalam novel tersebut adalah sindiran. Hal ini jelas tercermin bahwa novel ini tidak terlalu banyak menggunakan bahasa sindiran atau bahasa yang merendahkan sesuatu.

Novel ini diharapkan banyak dibaca oleh masyarakat karena memiliki nilai-nilai pembelajaran dalam keluarga dan dunia remaja. Banyak hal yang dapat dijadikan referensi dalam kehidupan, terutama dalam menjalin hubungan keluarga dan dunia percintaan remaja. Novel ini diharapkan juga dapat menjadi inspirasi dalam berlaku dalam keluarga, baik peranan sebagai ayah, ibu, maupun anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hanum, Zulfa. 2012. *Metode Penelitian Kesusastraan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhtadin, dkk. 2019. “Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye”, *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*. Volume 3, Nomor 1, hlm. 134-149.
- Mulya, Adhitya. 2014. *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: GagasMedia.
- Nurdin, Ade, dkk. 2002. *Intisari Bahasan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Triani, Susan Neni, dkk. 2019. “Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (Kajian Stilistika)”, *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Volume 4, Nomor 2, hlm. 70-84.